

PRAKTIK-PRAKTIK TERBAIK PENDIDIKAN UNTUK SEMUA:

*Isu-isu Pendidikan Khusus
di Indonesia dan Malaysia*

Editor:

Dharta Ranu Wijaya
Juang Sunanto
Zaenal Alimin

Mohd Mokhtar Tahar
Mohd Hanafi Mohd Yasin
Safani Bari



PERILAKU SEKSUAL REMAJA AUTIS

Sukinah¹

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan tentang perilaku seksual pada remaja autis. Remaja autis merupakan individu yang sama dengan individu pada umumnya akan melalui tahapan perkembangan salah satunya masa pubertas atau remaja. Orangtua yang memiliki anak autis dalam memasuki masa remaja, memiliki lebih banyak kekhawatiran mengingat anak tersebut memiliki hambatan dalam berkomunikasi, dan berperilaku sesuai dengan tatanan sosial. Hambatan itu akan membayangi para orangtua, guru sehingga mereka timbul berbagai kecemasan dan ketakutan dikarenakan kekhawatiran masalah perilaku seksualnya. Kesulitan penanganan anak autis ketika menginjak masa remaja, diantaranya banyak orangtua dan guru mengalami kebingungan dalam memberikan penanganan pada fase puber.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Delphi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, *Forum Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi dengan nara sumber orangtua, guru, orthopaedagog, psikolog, psikiater, dokter, dan agamawan (islam, kristen, katolik, hindu dan budha). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis isi, taksonomi, domain dan lintas perspektif.

Hasil penelitian menunjukkan perlu ada upaya pencegahan baik orangtua maupun guru perlu memperhatikan asupan makanan. Makanan yang berlemak hendaknya dihindarkan karena makanan membuat orang malas, lambat dan lamban. Sistem keseimbangan dan keharmonisan untuk mengatur badan dapat ditemukan dalam sistem rangkaian kelenjar hormon. Hormon-hormon itu mempengaruhi fungsi-fungsi seluruh badan seperti metabolisme, pencernaan, dorongan seksual dan juga jiwa. Untuk mengatur sekresi hormon agar seimbang yang akan berpengaruh terhadap keseimbangan tubuh maka perlu adanya gerakan-gerakan tubuh. Terapi farmakologi (terapi obat-obatan) kaitannya dengan permasalahan hormonal. Adanya kolaboratif keterbukaan antara orangtua dengan guru dalam hal perkembangan seksualitas remaja autis sehingga ada sinergis antara pihak sekolah dengan pihak keluarga.

Kata kunci : Upaya preventif, perilaku seksual, remaja

PENDAHULUAN

Prevalensi jumlah anak autis semakin bertambah seperti di Canada dan Jepang pertambahan mencapai 40 persen sejak 1980. Di California pada tahun 2002 terdapat 9 kasus per harinya. Sedangkan jumlah pasti peningkatan untuk Indonesia belum ada data yang pasti, hanya diperkirakan lebih 400.000 anak menyandang autisme pada tahun 1987, prevalensinya 1 : 5.000 kelahiran. Sepuluh tahun kemudian angka berubah menjadi 1 anak penyandang autis per 500 kelahiran dan pada tahun 2000 naik menjadi

¹ Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

1 : 250. (Gatra edisi 16, 1 Maret 2007). Namun berdasar studi pendahuluan dalam penelitian ini menunjukkan jumlah lembaga pendidikan yang menangani anak-anak autis di Yogyakarta bermula sejak tahun 1997 hanya satu sekolah khusus autis, tahun 1999 menjadi dua sekolah, tahun 2001 ada 4 sekolah dan tahun 2010 ada 8 sekolah khusus autis, 3 SLB Negeri yang menangani anak autis serta ada beberapa klinik atau pusat terapi untuk layanan anak autis bahkan ada SLB swasta yang memberikan layanan bagi anak autis (Sukinah, 2010)

Anak autis merupakan individu yang sama dengan individu pada umumnya akan melalui tahapan perkembangan salah satunya masa pubertas atau remaja. Tahapan masa perkembangan remaja tidak dapat dihindari setiap individu termasuk di dalam remaja autis. Masa remaja sudah mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi. Demikian juga dari anak-anak dengan kebutuhan khusus terutama autis dalam memasuki masa remaja, memiliki lebih banyak kekhawatiran mengingat anak tersebut memiliki hambatan dalam berkomunikasi, dan berperilaku sesuai dengan tatanan sosial. Hambatan itu akan membayangi para orangtua, guru sehingga mereka timbul berbagai kecemasan dan ketakutan dikarenakan kekhawatiran berbagai tindakan pelecehan seksual. Kesulitan penanganan anak autis ketika menginjak masa remaja, diantaranya banyak orangtua mengalami kebingungan dalam memberikan penanganan pada fase puber. Kesulitan memberikan pemahaman pada fase puber seperti cara menghadapi menstruasi pertama pada anak perempuan, keadaan labilnya emosional dan perkembangan psikoseksual anak pada masa itu membuat orangtua semakin diliputi rasa cemas.

Curahan hati seorang ibu pada saat pertemuan orangtua secara rutin di sebuah sekolah mengatakan : anak saya ketika muncul dorongan seksualnya meningkat, memburu saya untuk mencari jari jempol kaki saya dipegang sampai dapat walaupun saya sedang melakukan aktifitas apapun, memasak, di kamar mandi atau sedang tidur. Munculnya dorongan tiba-tiba, setelah memegang jempol saya, anak lari ke kamar kemudian menindih guling seperti main kuda-kudaan bahkan sampai ereksi dan keluar air mani, selama ini saya bingung harus seperti apa? Sementara kondisi anak saya non verbal, hiperaktif dan sudah besar usia menjelang 13 tahun ? saya selalu memberi kesempatan untuk melakukan, namun dalam batin saya ada kekhawatiran bagaimana dengan agama, juga kondisi kejiwaan anak saya ketika itu berjalan terus menerus seumur hidup? (Sukinah: 2010).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu adanya upaya-upaya preventif baik dari orangtua, guru maupun masyarakat terhadap perilaku seksual para remaja autis dari berbagai perspektif nara sumber sesuai dengan keahliannya. Berangkat dari bagaimana upaya pencegahan munculnya perilaku-perilaku seksual ketika anak autis memasuki masa remajanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi delphic karena peneliti ingin membahas pandangan pribadi orang. Untuk mengetahui selisih perbedaan maupun persamaan pandangan dari masing-masing informan peneliti ingin menggali lebih lanjut secara mendalam bukan hanya secara garis besarnya saja. Penelitian

ini menggunakan wawancara tentang pandangan dan pengamatan melalui wawancara agar lebih

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung yang ada ketika dilakukan upaya pencegahan dalam pendidikan tentang upaya pencegahan

Sumber data kredibel sesuai dengan

Analisis data Setelah melalui catatan lapangan dan menganalisis menggabungkan dan lintas personal

Teknik Delphi melalui pendekatan ini akan menelaah terhadap perilaku

HASIL PENELITIAN

Penelitian salah satu tujuan yang dapat dilakuk seksual remaja

Data penelitian wawancara mendalam hasil penelitian terangkum

Tabel 1 : Rangkaian

Nara sumber	
Orangtua	<ul style="list-style-type: none"> • Sejahtera • Hidup • Secara • Men • Meng • Meng

ini menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan penjelasan lengkap tentang pandangan nara sumber serta dapat berbagi cerita dari pengalaman maupun pengamatan mereka sendiri. Teknik wawancara terstruktur dengan menyusun pedoman wawancara agar lebih memudahkan dalam pelaksanaannya..

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode selain wawancara mendalam yaitu metode dokumentasi dan observasi. Metode dokumentasi dan observasi dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang perilaku-perilaku seksual yang ada ketika dorongan seksual remaja autis itu muncul. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan upaya pengumpulan data terhadap orangtua dan guru yang berkecimpung dalam pendidikan remaja autis. Tujuannya untuk menemukan konsensus bersama tentang upaya preventif terhadap perilaku seksual remaja autis.

Sumber informasi atau nara sumber dalam penelitian ini adalah orangtua, guru, orthopaedagog, psikolog, dokter, psikiater, dan agamawan yang merupakan orang-orang kredibel sesuai dengan bidangnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data deskriptif. Setelah melalui tahap pengumpulan data yang menghasilkan transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumen-dokumen pendukung, peneliti selanjutnya mengolah dan menganalisis temuan lapangan sehingga menjadi hasil yang bermakna. Peneliti menggabungkan metode analisis, yaitu analisis isi, analisis domain, analisis taksonomi dan lintas perspektif.

Teknik Delphi adalah suatu cara untuk mendapatkan *consensus* diantara para pakar melalui pendekatan intuitif. Dengan menggunakan teknik Delphie dalam penelitian ini akan menemukan konsensus yang sama dalam upaya preventif guru dan orangtua terhadap perilaku seksual remaja autis.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini tentang penanganan permasalahan perilaku seksual remaja autis, salah satu tujuannya adalah bagaimana upaya preventif (pencegahan) dan penanganan yang dapat dilakukan orangtua dan guru terhadap munculnya bentuk-bentuk perilaku seksual remaja autis.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai nara sumber antara lain : orangtua, guru, orthopaedagog, psikolog, psikiater, dokter, dan agamawan. Berdasarkan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) bagi orangtua mendapatkan hasil penelitian tentang upaya pencegahan dan penanganan perilaku seksual pada remaja autis terangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1 : Rangkuman Upaya Pencegahan Orangtua

Nara sumber	Upaya Preventif
Orangtua	<ul style="list-style-type: none">• Selalu diberikan pengertian sejak kecil tentang norma-norma,• Hindari perilaku yang memicu ke arah perilaku seksual yang salah dan tidak baik secara moral, social dan agama,• Memberi kesibukan pada aktifitas fisik rutin (olahraga, music),• Mengenal konsep boleh dan tidak,• Mengenal larangan, tempat privacy dan public,

Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan perilaku seksual remaja autis tidak hanya dilakukan upaya pencegahan namun perlu adanya upaya penanganan baik dari orangtua maupun guru. Hasil penelitian dalam upaya penanganan perilaku seksual pada remaja autis terangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3 : Rangkuman Upaya Penanganan Orangtua

Nara sumber	Upaya Penanganan
Orangtua	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang ketika anak melakukan dengan memberikan alasan, • Jangan dibentak, namun tegas diingatkan, • Melakukan pengalihan perhatian dengan dongeng kesukaannya, • Menguras energi dengan membawa aktifitas positif (berenang, main dancing game, mengajak berbelanja ke supermarket), • Diajak komunikasi secara perlahan dengan anak sekaligus memberikan pengertian, • Apabila terpaksa perilaku seksual yang muncul tidak dapat dikendalikan maka diarahkan ke tempat yang tertutup. • Untuk pernikahan jika memungkinkan dan anak tentu harus dipersiapkan konsep pernikahan dan siap mental maupun material, selalu orangtua harus siap selalu mendampingi. • Menyalurkan pada tempat yang khusus (pribadi) di kamar mandi jika sudah tidak bisa dialihkan, sebisa mungkin dialihkan ke aktifitas yang disukai anak • Perlu dikonsultasikan ke psikolog maupun psikiater

Sedangkan hasil penelitian dalam upaya penanganan guru terhadap perilaku seksual remaja autis terangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4 : Rangkuman Upaya Penanganan Orangtua

Nara sumber	Upaya Penanganan
Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu melakukan pendekatan personal/individual terhadap anak • Melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah • Perlu adanya pendampingan dari guru secara intens • Perlu dialihkan aktifitas yang fungsional, • Saat muncul perilaku seksual diarahkan ke tempat tertutup • Perlu adanya kolaboratif orangtua, guru dan masyarakat • Ketika muncul perilaku seksual beri perkataan "tidak boleh" dan • Guru memberikan aktifitas bermakna kepada anak. • Anak diarahkan untuk melakukannya dengan bertanggungjawab dan bersih • Guru mendekati perlahan dan coba dialihkan secara perlahan-lahan perhatiannya atau diajak pindah ke tempat lain dengan halus • Guru perlu mencatat perilaku tersebut muncul setiap hari apa, jam berapa kemudian faktor pemicunya apa. • Guru melatih anak untuk membersihkan kemaluannya dan memasang pembalutnya • Guru perlu berkomunikasi dan berkonsultasi dengan orang tua dokter, psikolog, tokoh agama maupun psikiater • Guru mengajak anak untuk mengingat Tuhan (istiqfar)

PEMBAHASAN

Masa remaja individu autis pada umumnya memiliki banyak permasalahan yang sama dengan individu lainnya, dalam hal perkembangan fisik, perkembangan seksual maupun perkembangan lainnya. Perubahan perilaku pada individu remaja autis dapat dijelaskan sebagaimana yang dikemukakan Christopher & Schaumann (1981, h.370), bahwa anak autis akan mengalami perbaikan simptom setelah masa remaja, namun pada saat remaja anak autis menunjukkan perilaku yang semakin memburuk seperti gangguan perilaku, *destructiveness*, dan kegelisahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua dalam mempersiapkan anak autis memasuki usia remaja sudah dimulai sejak kecil memberikan pemahaman, mengajak ngobrol, mengajarkan adab kebersihan, konsep malu, toilet training, jenis kelamin, norma-norma, menjaga sikap dan menjaga diri, tidak ada sesuatu yang dirahasiakan, semua dibicarakan dengan terbuka, mengajak mandi bersama, bagi wanita dikenalkan cara memakai pantilener, pembalut, BH bagi wanita, mengenalkan hubungan lawan jenis,, belajar konsep boleh dan tidak, mengajarkan menutup aurot. Dari tujuh orangtua dan tiga orang guru nara sumber menyampaikan bahwa mereka mempersiapkan anaknya memasuki remaja berbeda-beda sebagian mengatakan dalam memperlakukannya sama seperti anak yang lain, namun ada pula yang mengikuti saja perkembangan anak. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman anak autis berbeda-beda mulai dari kemampuan menangkap penjelasan, komunikasi, bahkan ada yang masih sulit diajak ngobrol. Remaja autis menampakkan ekspresi seksual dan perilaku seksual yang tidak wajar karena kurangnya kontrol diri.

Panuju dkk (1999), bahwa ada beberapa hal berkaitan dengan perkembangan psikoseksual remaja, diantaranya yakni mempelajari hubungan seksual dan interaksinya dengan lawan jenis berupa keterikatan hubungan percintaan, atau komitmen. Pada usia remaja inilah seseorang mulai mengembangkan minat *heterosexual*.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perspektif orangtua dalam upaya pencegahan munculnya perilaku-perilaku seksual seperti di atas : memiliki kesamaan antar orangtua walaupun ada beberapa orangtua yang secara mendalam dalam upaya penanganan penyaluran dorongan seksual anaknya. Di sisi lain ada anak sudah memasuki masa remaja belum menunjukkan perilaku-perilaku seksual, namun orangtua tetap melakukan upaya pencegahan.

Upaya pencegahan merupakan salah satu langkah yang diambil untuk mengendalikan perilaku seksual yang ada pada remaja autis. Perilaku seksual muncul secara tiba-tiba, tidak mengenal waktu oleh karena itu perlu ada pencegahan agar tidak muncul perilaku-perilaku seksual menyimpang atau menyalurkannya tidak tepat. yang dilakukan orangtua selalu diberikan pengertian sejak kecil tentang norma-norma, perilaku yang memicu kea rah perilaku seksual yang salah dan tidak baik secara moral, social dan agama, memberi kesibukan pada aktifitas fisik rutin (olahraga, music), mengenal konsep boleh dan tidak, larangan, tempat privacy dan public, diajak komunikasi seputar organ tubuh, mengenalkan nama kemaluan wanita (bebek) dan laki-laki (burung).

Hasil berikutnya menunjukkan upaya-upaya orangtua penanganan baik intrinsik maupun ekstrinsik terhadap remaja autis adalah melarang ketika anak melakukan dengan memberikan alasan, jangan dibentak, namun tegas diingatkan, dilakukan

pengalihan perhatian
dengan aktifitas belajar
komunikasi dan
terpaksa tidak dapat

Menurut
memberikan pemahaman
tentang seksualitas
nilai seksualitas
h.152).

Perspektif
menyatakan seksualitas
ditekan namun harus
dikendalikan. Hal ini
dalam penanganan
tentang seksualitas
diperhatikan orang tua
jelas, kongkrit dan
Misalnya : ada orang tua
tubuh anaknya namun
tabu sehingga dibatasi
kelamin laki-laki.

Anak autis
orang tua harus belajar
Rose, APM.Pada saat ini
sedini mungkin

Hasil penelitian
penyaluran dorongan
seksual memiliki bentuk
keluarga, guru dan
positif, orangtua harus
mengajarkan pemahaman
sehat, anak diberikan

Upaya pencegahan
perilaku seksual pada
melakukan perilaku
laki-laki. Berbeda dengan
autis normal atau
penyalurannya lebih
selalu mengungkap
penyimpangan perilaku
terbuka

Pencegahan
sering muncul perilaku
pihak dan penanganan

pengalihan perhatian dengan dongeng kesukaannya, berikan kegiatan menguras energi dengan aktifitas (berenang, main dancing game, mengajak berbelanja ke supermarket), komunikasi secara perlahan dengan anak sekaligus memberikan pengertian, dan jika terpaksa tidak dapat dikendalikan arahkan ke tempat yang tertutup.

Menurut Rice & Dolgin (2008, h.215), orangtua adalah sumber penting dalam memberikan pemahaman tentang nilai, sikap, dan perilaku remaja. Komunikasi individu tentang seksualitas antara orangtua dan anak dapat membantu dalam membentuk nilai-nilai seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab (Lehr, dkk dalam Kelly, 2008, h.152).

Perspektif orangtua dalam penanganan (*kuratif*) perilaku seksual remaja autis menyatakan seksualitas merupakan kebutuhan setiap individu sejak kecil, tidak dilarang, ditekan namun tetap dialihkan maupun diarahkan jika memang sudah tidak dapat dikendalikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya orangtua dan guru sejak dini dalam penanaman nilai-nilai seksualitas, memberikan pemahaman, mengajak ngobrol tentang seksualitas, mengajak aktifitas yang positif dan produktif. Namun yang perlu diperhatikan orangtua dalam menyampaikan konsep-konsep tentang seksualitas yang jelas, kongkrit dan mudah dipahami anak, jangan sampai malah membuat anak bingung. Misalnya : ada orangtua dan guru yang sebenarnya sudah berupaya mengenalkan organ tubuh anaknya, namun dalam memberikan nama organ kelamin masih menganggap tabu sehingga diberi nama tidak sesuai, alat kelamin wanita vagina bukan bebek, alat kelamin laki-laki penis bukan burung.

Anak autis memiliki kekuatan meniru, merekam yang sangat kuat sehingga orangtua harus betul-betul menanamkan konsep-konsep yang tepat. Sesuai pendapat Dr. Rose, AP,M.Psi seorang psikolog pendidikan seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif guru dalam penanganan penyaluran dorongan seksual remaja autis dalam upaya pencegahan munculnya perilaku seksual memiliki kesamaan sebagai berikut pendidikan dan pengajaran seksualitas dari keluarga, guru dan lingkungan, sebelum muncul perilaku diarahkan ke hal-hal yang positif, orangtua mau terbuka dan tidak menutupi permasalahan seksualitas anaknya, mengajarkan pemakaian softex bagi perempuan dan mengajarkan masturbasi secara sehat, anak diberikan banyak aktifitas untuk mengalihkan.

Upaya pencegahan (*preventif*) ini dilakukan berdasarkan ekspresi dan bentuk perilaku seksual yang muncul pada saat di sekolah. Misal : ada kasus anak yang melakukan perilaku seksualnya kepada teman dengan menarik tangan teman sesama laki-laki. Berdasarkan kasus di atas menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja autis normal adanya, hanya saja anak mengalami kebingungan bagaimana dalam penyalurannya. Ketika itu berlangsung terus menerus dan menikmati maka anak akan selalu mengulang-ulang perilaku tersebut. Guru menganggap perilaku tersebut sebuah penyimpangan perilaku karena dilakukan anak tanpa melihat tempat tertutup maupun terbuka.

Perspektif guru dalam upaya penanganan (*kuratif*) bagi anak-anak yang sudah sering muncul perilaku seksual sebagai berikut pendekatan personal, melibatkan semua pihak dan pendampingan orangtua secara intens, didekati dan dialihkan aktifitas yang

fungsional, mengajarkan tempat privacy dan umum, perlu adanya kolaboratif orangtua, guru dan masyarakat, mengajarkan pendidikan seks, menghormati lawan jenis, ketika muncul perilaku seksual beri perkataan "tidak boleh" dan memberikan aktifitas bermakna kepada anak yang lebih produktif.

Penelitian Farida Tri W (2009) menunjukkan bahwa guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah memiliki peranan yang ganda, yaitu membantu orangtua anak autis di sekolah, membantu terapis atau pembimbing dan pelatih dalam program penatalaksanaan gangguan autisme agar anak autis dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan berperilaku secara tepat.

Perspektif guru menekankan adanya kolaboratif keterbukaan antara orangtua dengan guru dalam hal perkembangan seksualitas anaknya sehingga ada sinergis antara pihak sekolah dengan pihak keluarga. Upaya-upaya yang lain semua sama dengan pendapat orangtua bahwa pendidikan seksualitas sejak dini sangatlah penting, dilakukan dengan adanya penguatan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) serta mengajarkan kontrol perilaku anak.

Upaya pencegahan baik orangtua maupun guru perlu memperhatikan asupan makanan agar menjadikan anak lebih tenang dianjurkan makan makanan yang vegetarian (sayur-sayuran) karena makanan yang terlalu pedas, terlalu asin, terlalu manis, terlalu asam merangsang munculnya perilaku seksual pada diri anak autis. Demikian juga makanan yang berlemak hendaknya dihindarkan karena makanan membuat orang malas, lambat dan lamban. Sistem keseimbangan dan keharmonisan untuk mengatur badan dapat ditemukan dalam sistem rangkaian kelenjar hormon. Hormon-hormon itu mempengaruhi fungsi-fungsi seluruh badan seperti metabolisme, pencernaan, dorongan seksual dan juga jiwa. Untuk mengatur sekresi hormon agar seimbang yang akan berpengaruh terhadap keseimbangan tubuh maka perlu adanya gerakan-gerakan tubuh. Gerakan-gerakan tersebut disebut "Yoga asanas". Melatih anak untuk berpuasa, dengan berpuasa remaja autis akan mengendalikan dorongan seksualnya. Dalam latihan berpuasa tentunya perlu didampingi para orangtua maupun guru. Melatih sholat sejak usia 7 tahun dan memisahkan tidur sejak usia 10 tahun dalam hal ini berkaitan dengan pembiasaan yang positif. Anak autis memiliki perilaku yang stereotip sehingga ketika dibiasakan dengan rutinitas yang terarah dan positif pengendalian diri anak akan lebih baik.

Terapi farmakologi (terapi obat-obatan) kaitannya dengan permasalahan hormonal. Namun dari psikiater mengatakan tidak disarankan menggunakan obat karena kebutuhan seksual adalah hak asasi manusia. Perilaku seksual remaja autis dengan masturbasi ataupun onani beberapa pendapat mengemukakan bahwa apabila anak betul-betul sudah dapat dialihkan dengan perhatian atau aktifitas yang lain, namun diarahkan ke tempat yang tertutup. Perilaku seksual remaja autis bila sekali diberi kesempatan untuk menyalurkan akan merasakan kenikmatan, dan secara otomatis anak selalu mengulang-ulang sesuai dengan gejala-gejala yang muncul pada individu autis. Hasil observasi peneliti dari kasus di sekolah X, perilaku seksual anak sudah menjadi habit sementara anak yang lain belum faham, secara tidak langsung akan memberi stimulus pada anak yang lain. (rekaman kasus). Anak diajak untuk memperbanyak menyebut nama Tuhan Dzikir, nama semaranam, pengakuan, selalu ingat Tuhan. Dalam hal ini tentu disesuaikan dengan keyakinan agama yang dianut masing-masing remaja autis.

Anak-anak
dan tenang untuk
Pelaksanaan dapat
sederhana, melib
psikoterapi bagi
psikiater. Perbanyak
Injil, Wreda man
kegiatan-kegiatan
mengalihkan atn

SIMPULAN

1. Upaya preventif
pada remaja autis
anak dan sekolah
2. Individu remaja
adanya, hanya
adanya, hanya
3. Adanya kolaborasi
seksualitas remaja
keluarga
4. Pendidikan seks
penguatan (*reward*)
anak

SARAN

1. Orangtua dan guru
mengenalkan da
dini serta menem
2. Orangtua lebih
yang sudah men
3. Perlunya Manaj
seksualitas rema
4. Guru dengan m
dari masalah p
seksualitas yang

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2007, *Mengajar*
mengbahkan
Anonim, 2008, *Psikologi*
<http://psikologi>
Budiman M, 198, *Psikologi*
Terpadu Pada
Faturachman, 199, *Psikologi*
Freud S, 2001, *Psikologi*
Pustaka Pelajar

Anak-anak autis dapat dilatih untuk meditasi agar lebih focus, konsentrasi dan tenang untuk do'anya disesuaikan dengan keyakinan dari masing-masing anak. Pelaksanaan dapat dilakukan secara kelompok maupun individu dari mulai yang sangat sederhana, melihat satu titik dan selanjutnya sampai ke tingkatan yang lebih sulit. Perlu psikoterapi bagi remaja autis yang compulsive dan patologi harus dikonsultasikan ke psikiater. Perbanyak kegiatan-kegiatan kerohanian, dengan membaca kitab al Qu'ran, Injil, Wreda maupun Tripitaka (sesuai dengan agama keyakinan anak). Perbanyak kegiatan-kegiatan social (kerja social) agar anak menemukan teman sebaya dan dapat mengalihkan aktifitas yang lebih positif serta bersifat sosial.

SIMPULAN

1. Upaya preventif yang dapat dilakukan orangtua dan guru terhadap perilaku seksual pada remaja autis dimulai sejak dini, dilakukan secara kongkrit mudah dipahami anak dan selalu ada pendampingan secara terus menerus.
2. Individu remaja autis yang menunjukkan adanya perilaku seksual remaja autis normal adanya, hanya saja anak mengalami kebingungan bagaimana dalam penyalurannya.
3. Adanya kolaboratif keterbukaan antara orangtua dengan guru dalam hal perkembangan seksualitas remaja autis sehingga ada sinergis antara pihak sekolah dengan pihak keluarga
4. Pendidikan seksualitas sejak dini sangatlah penting, dilakukan dengan adanya penguatan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) serta mengajarkan kontrol perilaku anak

SARAN

1. Orangtua dan guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan anak, mendampingi, mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai sosial, agama, norma, seksualitas sejak dini serta menanamkan konsep-konsep yang benar.
2. Orangtua lebih baik mencegah dari pada menangani untuk perilaku-perilaku seksual yang sudah muncul.
3. Perlunya *Management diri* orangtua maupun guru dalam mengatasi perilaku seksualitas remaja autis.
4. Guru dengan orangtua perlu kolaboratif dalam penyusunan program, yang berangkat dari masalah anak sehingga terjadi kesepakatan, kesinambungan program pendidikan seksualitas yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2007, *Menghadapi Masa Pubertas*, <http://agusmupla.files.wordpress.com/2007/10/menghadapi-masa-pubertas.doc>
- Anonim, 2008, *Fase-fase Psikoseksual dari Anak hingga Remaja*, <http://gusrukhin.files.wordpress.com/2008/08/faseremaja.pdf>
- Budiman M, 1996, *Makalah Simposium. Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu Pada Autisme*. Surabaya
- Faturochman, 1989, *Problem Seksual Remaja*, Jawatengah, Suara Merdeka
- Freud S, 2001, *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Penerjemah Haris Setiowati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fuhrmann, B. S. 1990. *Adolescence, Adolescent*. London, England: Scott, Foresman/ Little, Brown Higher Education. A Division of Scitt, Foresman and Company
- George M Realmuto and Lisa A Ruble, 1999, "Sexual Behavior in Autism : Problems of Definition and Management", *Journal of autism and developmental disorders*, Vol 29 No. 2 1999
- Herini, 2004, *Pendidikan Anak Autis*, Yogyakarta. Makalah Seminar
- Hidayat P, 2010, *Perkembangan Anak Remaja, Makalah Seminar seksualitas dan pubertas pada Individu Remaja dan Dewasa dengan Autisme*, Bandung : Universitas Kristen Maranata
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*, penterjemah : Istiwidayanti. Jakarta : Erlangga.
- Jaya Z, 2009, *Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta, Makalah
- Kelly, G.. F. 2008. *Sexuality Today*. New York, Avenue of the America: McGraw-Hill Higher Education.
- Kira, C. S. 2006. *Adolescents on the Autism Spectrum*. New York, USA: Penguin Group (USA) Inc
- Laila Kholisohtul, 2006, *Pendidikan Seks Islami Dalam Menanggulangi Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja*, Semarang, IAIN Walisongo, Skripsi
- Miles dan Huberman, 1984, *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook of New Methods*, Sage Publications, Beverly Hills London
- Monks, F.J. dan Knoers, A.M.P. 1987. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagian*; Penterjemah : Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ozzy (2002). Kesehatan reproduksi Remaja, Terived March, 16, 2009. from the World Wide Web : <http://situs.kesrepro.info/krr/materi/remaja.htm>
- Panuju, P, dkk. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Puspita D, 2007, *Seksualitas pada individu remaja autis*, Jakarta, Makalah
- Puspita D, 2008, Pendidikan Seks Anak Autis : seksualitas pada remaja autis, *Jurnal* Retrieved October, 22, 2008. From the World Wide Web : <http://tcrasbaca.wordpress.com/2008/2009/12/pendidikan-seks-anak-autis/>
- Rice, F. P & Dolgin, K. G. 2008. *The Adolescence. Development, Relationship, and Culture*. United State of America: Person Education, Inc.
- Riksasiati R (2010), *Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis di SLB N Pembina Yogyakarta (Studi Kasus Pendekatan Model Kualitatif)*, Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga
- Rumini S dan Sundari S, 2004, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : FIP UNY Sarlito
- W. S, 2002, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Grasindo
- Sarlito W. S, 2003, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Grasindo
- Schweir, K. M & Hingsburger, D. 2000. *Sexuality- Your Sons & Doughter with Intellectual Disabilities*. Maryland-USA; Paul. H Brookes Publising Co
- Siregar RSN (2008) *Perilaku seksual Remaja Autis*, Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

Turoff M dan L
2002, With a
Widyasti FT, 20
Kasus), Sem
Wijaya IDR, 201
Autisme, Band
Zainun M, 2002

- Turoff M dan Linstone AH, 2002, *The Delphi Method Techniques and Applications*, 2002, With a Foreword by Olaf Helme, University of Southern California
- Widyasti FT , 2009, *Seksualitas Remaja Autis pada Masa Puber (Pendekatan Studi Kasus)*, Semarang, Jurnal Pubertas seksualitas
- Wijaya IDR, 2010, *Pendidikan Pubertas bagi Individu Remaja dan Dewasa dengan Autisme*, Bandung, Universitas Kristen Maranatha
- Zainun M, 2002, *Makalah Pendidikan Seksual Pada Remaja*, Jakarta